**PARADIGMA DAN REKAYASA SOSIAL DAKWAH MAJELIS TABLIGH AISYIYAH KOTA PEKALONGAN**

Khaerunnisa Tri Darmaningrum, M.Pd

IAIN Pekalongan, Indonesia

email: khaerunnisa.tri.darmaningrum@iainpekalongan.ac.id

**Abstrak**

*Majelis Tabligh Aisyiyah berdiri pada tanggal 19 Mei 1917. Sebelumya bentuk awal dari Aisyiyah adalah perhimpunan Sopo Tresno pada 1914. Berawal dari adanya sebuah pertemuan di rumah KH Ahmad Dahlan pada tahun 1917, yang kemudian didirikan Aisyiyah. Tujuan didirikannya majelis tabligh bukan hanya untuk berdakwah saja melainkan untuk membantu masyarakat yang ada di sekitar. Tentunya pada sebuah organisasi terdapat beberapa divisi untuk memudahkan dalam mencapai tujuan. Adapun dalam Majelis Tabligh Aisyiyah ini dapat diikuti oleh semua kalangan mulai dari anak usia SMP sederajat sampai seumur hidup. Dalam artian, ketika sudah masuk ke dalam Aisyiyah maka harus siap untuk mengabdi didalamnya. Demikian pula dengan Aisyiyah yang memiliki 4 divisi dimana setiap divisinya tentu memiliki tugasnya masing-masing.*

**Kata kunci:** majelis, paradigma, tabligh

***Abstract***

*The Tabligh Aisyiyah Assembly was established on May 19, 1917. Previously, the initial form of Aisyiyah was the Sopo Tresno association in 1914. It started with a meeting at the house of KH Ahmad Dahlan in 1917, which Aisyiyah later founded. The purpose of establishing a tabligh assembly is not only to preach but to help the people around them. Of course, in an organization there are several divisions to make it easier to achieve goals. As for the Tabligh Aisyiyah Assembly, all people from junior high school age and equivalent can be participated in for life. In a sense, when you enter Aisyiyah, you must be ready to serve in it. Likewise, Aisyiyah has 4 divisions where each division has its own duties.*

**Keywords*:***assembly, paradigm, Tabligh

**A. Pendahuluan**

Jamaah tabligh muncul diawal tahun 1980-an merupakan salah satu kelompok keagamaan yang berorientasi menjalankan misi Dakwahnya. Untuk melebarkan misi dakwahnya agar semua orang bisa mendapatkan pengetahuan agama terutama bagi perempuan, akhirnya Nyai Ahmad Dahlan dan suami berinisiatif untuk mendirikan Aisyiyah. Aisyiyah berdiri pada tanggal 19 Mei 1917, bertepatan dengan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Sebelumya bentuk awal dari Aisyiyah adalah perhimpunan Sopo Tresno pada 1914 merupakan kelompok jamaah tabligh yang memiliki prinsip yang sama.

Jamaah tabligh muncul diawal tahun 1980 an ialah salah satu kelompok keagamaan yang berorientasi melaksanakan misi dakwahnya. Guna melebarkan misi dakwahnya agar seluruh orang dapat memperoleh pengetahuan agama paling utama untuk wanita. Aisyiyah berdiri pada bertepatan pada 19 Mei 1917, bersamaan dengan Isra Miraj Nabi Muhammad SAW. Sebelumya wujud dini dari Aisyiyah merupakan perhimpunan Sopo Tresno pada 1914. Kelompok jamaah tabligh mempunyai prinsip selaku falsafahnya buat senantiasa taat serta patuh hendak seluruh perintah Allah serta menjauhi larangan nya dengan merujuk pada seluruh amalannya kepada perilaku serta Rasullullah. Sebagai majelis tabligh, aisyiyah senantiasa berusaha berdakwah untuk mengingatkan hakikatnya manusia sebagai hamba Allah. Tidak hanya itu, Tujuan didirikannya majelis tabligh bukan cuma buat berdakwah saja melainkan ada misi kemanusiaan yang dilibatkan dalam pendirian organisasi ini. Memusatkan serta berikan sinergi kepada warga agar sesuai dengan tuntunan yang terdapat di dalam Al- Qur’ an serta Hadist.

Majelis tabligh yang berfokus pada bidang dakwah dan kemanusiaan memiliki empat divisi, salah satunya adalah divisi yang bertugas untuk melakukan pembinaan muballigho. Dengan demikian, dalam artikel ini akan lebih jelas di bahas pada ulasan tentang sejarah lahirnya Aisyiyah, jamaah tabligh, ataupun divisi-divisi lain yang dibentuk guna memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal keagamaan.

**B. Metode Penelitian**

 Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[[1]](#footnote-1)

Sedangkan metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif termasuk salah satu jenis kategori penelitian kualitatif, yang bertujuan mengumpulkan informasi ataupun data untuk disusun, dijelaskan dan dianalisi.[[2]](#footnote-2)

Dalam penelitian ini penulis berupaya mendeskripsikan atau berusaha menggambarkan dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, pengamatan di lapangan, dan dokumen yang berkaitan dengan objek yang diteliti, yaitu Paradigma dan Rekayasa Sosial Dakwah Majelis Tabligh Aisyiyah Kota Pekalongan.

**C. Hasil dan Pembahasan**

**Sejarah Lahirnya Aisyiyah**

Sejarah Panjang berdirinya organisasi Aisyiyah dimulai dari adanya perhimpunan Sopo Tresno tahun 1914. Sopo Tresno merupakan forum pengajian yang diinisiasi oleh KH Ahmad Dahlan dan Nyai Walidah Ahmad guna melawan asumsi yang sudah tersebar luas di masyarakat tentang tidak perlunya kalangan anak muda khususnya wanita untuk menempuh pembelajaran resmi. Hal ini dikarenakan adanya pandangan tentang peran wanita setelah menikah tidak lebih dari menjadi ibu rumah tangga. Namun KH Ahmad Dahlan yang merupakan pendiri Muhammadiyah itu memiliki pendapat jika wanita ataupun kanak-kanak khususnya wanita mesti dididik agar mereka mampu menjadi bagian dari umat Islam yang tangguh.

Aisyiyah lahir dari perjuangan Nyai Ahmad Dahlan dan suami. Aisyiyah berdiri bertepatan pada 19 Mei 1917, bersamaan dengan Isra Miraj Nabi Muhammad SAW. Sebelumya wujud dini dari Aisyiyah merupakan perhimpunan Sopo Tresno pada 1914. Berawal dari terdapatnya suatu pertemuan di rumah KH Ahmad Dahlan pada tahun 1917, yang setelah itu didirikan Aisyiyah. Dalam pertemuan tersebut hadirlah KH Fachrodin, KH Mochtar, Ki Bagus Hadikusumo, serta 6 orang wanita Muslimah yang memanglah sudah dikader tadinya lewat Sopo Tresno, yaitu Siti Bariyah, Siti Dawimah, Siti Dalalah, Siti Busjro, Siti Wadingah, serta Siti Badilah. Dari rapat tersebut, hingga diputuskan kalau hendak lekas dibangun organisasi wanita Muhammadiyah yang diberi nama Aisyiyah sesuai usulan dari KH Fachrodin. Alasan utama pemberian nama tersebut karena merujuk pada istri Nabi Muhammad SAW, Aisyah yang dikenang selaku wujud wanita yang lugas, pintar, berani, serta mempunyai kepekaan sosial yang besar. Diharapkan dengan pemberian nama Aisyiyah ini, hingga para aktivis lembaga tersebut sanggup meniru sifat-sifat baik dari gadis Abu Bakar Ash-Shiddiq itu. (Eko Intiningsih: 2021)

Haedar Nashir dalam Muhamadiyah Gerakan Pembaruan (2016) Aisyiyah dibesarkan jadi bagian dalam Muhamadiyah pada tahun 1923. Empat tahun setelah itu, Aisyiyah tumbuh serta berganti jadi suatu majelis (*Hoofbestuur*) sebab cabang- cabangnya telah tersebar di segala Indonesia. Setelah itu atas permintaan Nyai Walidah Ahmad Dahlan, Siti Bariyah ditunjuk jadi ketuanya. Ada pula para pengurus terdiri atas Siti Badilah (Sekretaris), Siti Aminah (Bendahara), Ny H Abdullah, Ny Fatimah Wasaal, Siti Dalalah, Siti Wadingah, Siti Dawimah, serta Siti Busyro (anggota). Dalam meningkatkan Muhammadiyah dan Aisyiyah, KH Ahmad Dahlan tidak bosan-bosannya buat menegaskan tentang arti pesan QS Al-Maun. Majelis tabligh sendiri merupakan majelis yang sangat utama dari majelis-majelis yang lain. Sebab dasar majelis tabligh merupakan dakwah semacam yang tercantum dalam QS. Ali Imran: 104 serta QS. An-Nahl: 125. Dengan berdakwah, berarti kita mengajak kepada kebaikan serta menghindari kebatilan. Dalam penyebarannya, Aisyiyah lebih menuju kepada pembelajaran sebaliknya majelis tabligh lebih menuju kepada majelis ekonomi, bidang kesehatan, KBIH manasik haji serta lain sebagainya.

**Tujuan Majelis Tabligh**

Tujuan didirikannya majelis tabligh bukan hanya untuk berdakwah melainkan untuk menolong warga yang di sekitar lingkungan berdirinya majelis tabligh. Memusatkan serta memberikan sinergi kepada warga sesuai dengan tuntunan yang terdapat di dalam Al- Qur’ an serta Hadist. Saat ini anggota majelis Tabligh terdiri dari berbagai unsur mulai dari remaja hingga usia lanjut. Sebelumnya majelis ini hanya dikenal sebagai majelis orang-orang sepuh yang sudah berumur, akan tetapi seiring berjalannya waktu, anggotanya semakin beragam. Pada majelis tabligh terdapat empat devisi yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Divisi pembinaan muballighot

Makna mubaligh bagi KBBI merupakan orang yang mengantarkan ajaran agama Islam ataupun orang yang mengantarkan takbir serta tahmid supaya terdengar dengan jelas oleh makmum. Korps mubaligh/muballighot Aisyiyah ialah wadah untuk para mubaligh/muballighot untuk saling berbicara, bersilaturahmi, dan pemecahan permasalahan. Pada korps muballighot menjadi tempat pengkaderan muballigh/ muballighot penerus kelangsungan dakwah supaya tidak terjalin stagnasi. Divisi ini dikembangkan agar proses dakwah pada majelis tabligh tidak mengalami kemunduran dengan tetap adanya penerus muballighot.

1. Divisi pembinaan muallaf serta dakwah khusus

Selain fokus pada pengkaderan untuk menjadi muballighot, majelis tabligh juga melakukan pembinaan kepada muallaf dengan pendekatan dakwah khusus. Pendampingan muallaf dapat dilaksanakan dengan melaksanakan kerjasama dengan pihak majelis tabligh daerah. Pada dasarnya umat islam digolongkan menjadi 2 kelompok, yaitu islam generasi dan islam muallaf. Dimana islam generasi adalah islam yang diperoleh dari keturunan keluarganya, sedangkan untuk islam muallaf adalah adanya generasi yang mencari jati dirinya dalam beragama yang berbeda dengan keluarga besarnya yang non islam. Dengan beragama seseorang hendak memperoleh kebahagiaan hidup baik di dunia ataupun di akhirat, begitu pula dalam Al- Quran dijelaskan tentang Allah SWT meletakkan agama di dalam lubuk jiwa manusia.

Muallaf merupakan orang yang baru memeluk agama Islam dan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaannya terhadap islam, tidak mempunyai hasrat jahat atas kalangan muslimin serta mempunyai harapan hendak khasiat yang di dapat kala membantu kalangan muslimin dari musuh. Selain dari faktor eksternal, seringkali muallaf memperoleh masalah dengan naik turunnya kandungan keimanan. Oleh karena itu, masih perlu adanya pendampingan dari kader majelis tabligh agar para muallaf tidak goyah. Pembinaan yang dilaksanakan di dalam majelis tabligh melalui program-program yang dijalankan untuk membina para muallaf. Pembinaan ini sangat berarti untuk para muallaf dalam menguasai prinsip-prinsip ajaran Islam serta itu jadi pedoman hidup yang wajib diterapkan dalam kehidupan tiap hari. Para muallaf wajib dibina supaya mereka tidak merasa ragu serta betah dalam melaksanakan kehidupan selaku muslim.

1. Divisi pembinaan keluarga

Terselenggaranya pelayanan biro konsultasi keluarga sakinah Aisyiyah disetiap daerah serta wilayah sehingga warga yang memerlukan dapat terlayani dengan baik. Sakinah berasal dari kata sakana yang berarti diam ataupun temannya suatu sehabis bergejolak. Dalam Al-Quran kata sakinah ada 45 kali dengan bermacam wujud. Kata tersebut menunjukkan ketenangan serta kedamaian secara spesial ialah kedamaian dari Allah yang ditanamkan didalam kalbu. Ada pula kriteria konsep keluarga sakinah dalam perspektif jamaah tabligh, ada pula ciri- cirinya selaku berikut: (1) segi keberagaman keluarga berupaya buat menggapai yang terbaik dan tabah menerima takdir Allah dalam perihal ibadah. Dalam perihal ibadah pula melaksanakan dengan baik, baik wajib ataupun sunnah. (2) segi pengetahuan agama, mempunyai semangat buat belajar lebih dalam tentang agama Islam dan sanggup menguasai serta menerapkannya. (3) segi pembelajaran dalam rumah tangga. (4) segi kesehatan keluarga, dengan melaksanakan teratur berolahraga, apabila terdapat anggota keluarga yang sakit lekas membawa ke puskemas. (5) segi ekonomi keluarga, seseorang istri wajib sanggup mengelola pengeluaran buat kebutuhan-kebutuhan pokok supaya tidak melebihi pemasukan. (6) segi ikatan.

Model dakwah jamaah tabligh buat membentuk keluarga sakinah. Konsep pembinaan yang dilaksanakan dalam majelis tabligh bertabiat tradisional yang dijalankan secara alamiah lewat khuruj fisabilillah. Suatu pembinaan yang dijalankan tanpa aturan-aturan spesial tanpa terdapatnya ketentuan dari amir. Sehabis itu, mereka melaksanakan zikir dengan mengingat-ingat segala kesalahan yang sudah diperbuat supaya lekas melaksanakan taubat. Terdapat sebagian upaya supaya ikatan antara suami serta istri senantiasa harmonis ialah silih penafsiran, silih menerima realitas, melaksanakan penyesuaian diri, memupuk rasa cinta serta silih memaafkan.

1. Divisi penguatan pengajian di media

Membuat peta pengajian yang bertujuan ialah awal, buat mengenali jumlah pengajian yang dikelola oleh Aisyiyah. Kedua, buat mengenali jumlah masyarakat binaan Aisyiyah. Ketiga, buat mengenali apa saja modul yang diberikan, siapa dai yang mengisi pengajian tersebut serta semacam apa model pengajian yang dibesarkan. Pengajian mempunyai nilai ibadah tertentu. Belajar ilmu agama diharuskan untuk tiap muslim serta belajar wajib didampingi oleh seseorang yang berilmu supaya buat menjauhi kesalahpahaman. Pengajian ialah media yang sangat cocok digunakan buat belajar dari umur muda hingga sejauh hayatnya. Kala sudah memperoleh ilmunya dapat langsung diterapkan serta diamalkan. Pengajian ini jadi media untuk majelis tabligh pimpinan daerah Aisyiyah buat melekatkan tali silaturahmi dan menaikkan pengetahuan spesialnya untuk wanita. Kala pengajian dicoba di cabang- cabang wilayah pula dapat menggaet warga universal buat turut pengajian. Namun sebab saat ini lagi masa pandemi tidak membolehkan buat melaksanakan pengajian dengan mengumpulkan banyak orang dalam satu tempat sehingga majelis tabligh pimpinan daerah Aisyiyah melaksanakan pengajian dengan media zoom, perihal ini dicoba supaya pengajian senantiasa berjalan meski pada waktu saat ini juga.

Tabligh menurut bahasa memiliki arti pidato dan ceramah. Selain itu tabligh merupakan bagian yang penting dalam dunia dakwah. Tabligh sesungguhnya itu tidak terlalu diidentikkan dari dunia dakwah. Semua ini dikarena tabligh mempunyai sebuah cakupan sebuah pengertian yang terlalu sempit serta dalam praktiknya juga yang sangat terbatas. Akan tetapi, tabligh merupakan sebuah proses dalam penyampaian sebuah ajaran agama Islam adalah bagian yang integral dimana tidak akan mungkin sekali untuk bisa dilampaui. Selain itu, dapat kita ketahui bahwa dakwah juga memiliki banyak cakupan dalam pekerjaannya yang sangat luas sekali, dan tidak mungkin juga bisa dilakukan tanpa paradigma tabligh.

Selain itu juga tabligh ini sendiri mempunyai arti sebuah proses, yaitu proses guna mengusahakan segala sesuatu supaya dapat sampai ke tujuan akhir. Walupun demikian, akhir-akhir ini, dakwah tabligh sedang mengalami sebuah pereduksian arti atau makna. Selain itu tabligh juga tidak terlalu dilihat sebagai sebuah proses dalam sebuah tahapan dari dakwah, akan tetapai mungkin bisa menggeser dari posisi tabligh dakwah ini sendiri. Tidak hanya itu, pemikiran itu juga dapat memandang bahwa dakwah ini tidak lebih daripada sekedar tabligh, dimana kegiatan dalam penyampaian sebuah ajaran mengenai agama untuk khalayak atau publick. Penggunaaan kata dakwah ini menjadi sangat familiar karena dikenal dengan tabligh.

Perkembangan dakwah selanjutnya yaitu dakwah selalu dipandang sebagai sesuatu yang identik sekali dengan sebuah ceramah atau khotbah. Semua penentuan kriteria seorang penceramah atau da’i, dimana mereka mengikuti pemikiran yang seperti ini. Hingga akhirnya dibatasi sekedar hanya untuk da’i atau penceramah yang ingin aktif melakukan ceramah lewat sebuah mimar –mimbar, meskipun tergolong aktif untuk mewujudkan agama Islam melalui pemikiran ataupun melalui sebuah tinndakan. Selanjutnya, paradigma dakwah seperti ini lebih sering dikenal dengan sebutan paradigma dakwah tabligh.

Dari banyak kegiatan dakwah yang sudah terlihat, bahwa kebanyakan dalam praktik penerapan dakwah ini khususnya di kalangan orang muslim ini dapat kita katakan kalau masih berada di dalam paradigma dakwah tabligh. Dari kenyataan ini diyakini, bahwa dari pemikiran masyarakat muslim diyakini masih sangat sulit untuk membedakan tabligh dan juga dakwah. Negara Indonesia juga memiliki pola pemikiran yang demikian, bisa dilihat semisal ketika umat muslim menggunaan label dalam dakwah, mereka menggunakan untuk menggantikan dari penyebutan ceramah dan khotbah. Di dalam penerapannya, dalam dakwah tabligh ternyata memang tidak sewarna. Dapat di misalkan ketika berada pada agama Islam lebih dikenal dengan sebutan gerakan jamaah tabligh itu sebagai bagian dari salah satu dalam varian madzhab. Sering di katakan bahwa gerakan ini memiliki warna tabligh yang sangat kental.

Gerakan di dalam dakwah memakai paradigm tabligh ini diprakarsai oleh ulama dari Negeri India yang bernama Muhammad Ibn Ilyas Ibn Muhammad Ismail al- Khandalawy (1882-1943). Dia merupakan pemeluk akidah Maturidiyyah serta fikih madzhab Hanafi pula pengikit tarekat sufi al- jisty dari suatu tarekat tasawuf dimana didirikan oleh seseorang Mu’ inuddin al- Jisty.

Bagi komentar para pendukung dari paradigma tabligh, kalau umat muslim ini dibebani kewajiban buat senantiasa mengantarkan risalah agama Islam serta pula mempertaruhkan harta serta pula jiwa meeraka. Buat mereka, tugas utama seseorang umat Islam ialah buat berdakwah, pula mengajak umat muslim ke jalur Allah dan menyebarkan agama Islam, anugerah serta pula perdamaian dengan suatu hasrat bekerja buat agama sangat melampaui kerja demi suatu kebendaan serta duniawi. Tidak lebih dari itu, kalau dakwah Islam pula membutuhkan orang yang semacam para teman dari Rasulullah yang rela buat keluar dari rumahnya guna bertebaran di bumi ini buat mengajak umat manusia mengarah agama Islam yang kafah.

Dengan pendekatan dakwah yang wajib dicoba bagi dari paradigma ini ialah mengajak warga buat lewat suatu nasehat–nasehat dan membujuk mereka supaya berjihad dari area mereka yang telah melalaikan area masjid serta mengembalikan mereka dari suatu lembah maksiat terhadap ketaatan Allah serta pula menempuh kehidupan umat muslim satu hari–hari supaya cocok dengan syariat dari Allah serta pula sunnah Rasul- Nya, berbentuk ikatan umat muslim dengan Allah ataupun dengan makhluknya, dan baik dalam menunaikan suatu perkara- perkara fardhu serta sunnah, dan sampai kerutinan mereka satu hari–hari. Dalam suatu peristilahan dalam paradigm tabligh, tata cara pendekatan dakwah berbentuk suatu ajakan serta pula nasihat–nasehat ini diketahui dengan bayan.

Dalam suatu bingkai pemikiran dari dakwah tabligh mubaligh ini mesti memahami suatu pokok–pokok dari dakwah ialah ( ushul al- da’ wah al- sittah). Pokok dakwah ialah: petama ialah kembali kepada suatu komitmen tauhid, merupakan kembali berupaya buat dapat menguasai hakikat statment dari tauhid serta pula mengaplikasikannya dalam wujud kehidupan dari kalangan muslimin, ialah dengan metode menaati dan menjajaki seluruh perintah dari Allah SWT serta menghindari seluruh larangan Allah SWT, dan senantiasa berserah diri cuma buat kepada Allah serta pula menjajaki dari seluruh sunnah Rasulullah dari berbentuk ibadah yang mahdhah ataupun ibadah yang ghairu mahdhah.

Berikutnya yang kedua ialah khudu’ serta pula khusyu’, yang mempunyai iktikad buat berupaya cocok keahlian guna melaksanakan shalat ialah dengan konsentrasi secara batin diiringi pula dengan perilaku yang tunduk serta pula rendah hati dalam menjajaki metode yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Sebaliknya buat pokok yang ketiga ialah ilmu serta dzikir. Dari perihal ini, suatu ilmu yang diartikan ialah tidaklah pengetahua tentang suatu hokum- hukum agama namun melainkan pengetahuan menimpa keutamaan dari amalan–amalan. Yang keempat ialah memuliakan kalangan muslim, ini artinya merupakan berupaya buat berteman dengan baik sesame muslim. Yang kelima, dari dakwah tabligh ialah mensterilkan hasrat, yang maksudnya merupakan meluruskan komitmen yang semula dengan metode mengembalikan seluruh amalannya terhadap tujuan dini, serta tetap mengoreksinya dari sumber kemauan duniawi yang semacam riya ataupun sombong. Terakhir dari suatu paradigma dakwah tabligh ini merupakan bepergian pada jalur Allah. Yang artinya ialah keluar dari rutinitas yang sehari–hari dicoba serta memfokuskan jiwa raga serta pula mencurahkan sebagian harta buat aktivitas tabligh.

**Dakwah Paradigma Pengembangan Masyarakat**

Pengembangan di warga dimaknai dengan usaha buat membangun suatu warga dari seluruh aspeknya yang secara bertahap serta pula tertib serta menjurus kearah suatu tujuan yang hendak dikehendaki. Adanya keterkaitan antara majelis tabligh dan pengembangan masyarakat menjadi satu kajian yang menarik untuk dibahas. Dimana dakwah yang dilakukan oleh majelis tabligh memiliki tujuan untuk mengembangkan masyarakat khususnya di Kota Pekalongan agar lebih baik lagi, menjadi masyarakat yang madani.

Berdasarkan tujuan awal dari majelis tabligh Aisyiyah Kota Pekalongan yang menginginkan untuk membersamai pertumbuhan warga mempunyai keterkaitan dimana bisa menguatkan satu dengan yang yang lain. Dakwah ini dimaksudkan buat bisa mewujudkan kebaikan serta pula kemajuan hidup spesialnya di dunia serta terlebih akhirat. Perihal ini pula yang sebetulnya mau dicapai dari tiap usaha pengembangan umat muslim. Jadi, jika semacam ini, dakwah sejatinya ialah jalur guna meningkatkan kualitas keberagamaan warga.

Apabila dilihat dari segi metodenya serta pula pendekatan, dan pengembangan warga ini mempunyai keterikatan untuk memenuhi kebutuhannya baik secara spiritual maupun material. Hal ini dikarenakan dalam mengembangkan dan memberdayakan warga ini tidak hanya dengan satu aspek saja, namun dengan banyak aspek yang yang lain secara komprehensif. Bila berhubungan dengan perspektif ini, dakwah sebagai media dalam sosialisasi agama Islam yang berkepentingan guna melindungi sisi moralitas dan spiritualitas warga, tidak hanya itu, disamping turut mendesak suatu aksi pembangunan warga dari sisi material. Itu seluruh sebab Islam merupakan selaku tema dari sentral dakwah buat menguasai umat islam sebagai satu kesatuan yang senantiasa utuh terdiri dari banyak unsur materiil serta pula spiritual. Konsekuensi yang logis dari pendekatan ini ialah memperhitungkan jika pada pembangunan warga ini pada aspek materiil seringkali dapat melupakan spiritualitas dari warga.

Dakwah paradigma merupakan pengembangan warga yang lebih mengutamakan suatu aksi dari pada suatu wacana ataupun apalagi retorika (tabligh). Oleh sebab itu dalam pemikiran dakwah pula tidak terkonsolidasi oleh suatu madzhab yang resmi. Dilihat dari segi tata cara dalam dakwahnya, pada paradigma dakwah pengembangan dalam warga pula berupaya buat mewujudkan dengan metode menjadikan agama Islam selaku pijakan dalam pengembangan serta pergantian sosial emansipatoris. Menurut Komarudin Hidayat, dilansir pada novel karya Ilyas Ismail, kalau agama ini didatangkan guna menolong dalam meningkatkan seorang serta pula warga. Karena agama ini pada dasarnya ialah kemanusiaan dan profetik.

Gerakan dakwah paradigma ini pengembangan warga bekerja dengan secara independen yang terletak di luar suatu institusi kenegaraan dan berupaya menguatkan dalam perihal civil society yang hendak jadi motor selaku penggerak transformasi sosial. Selaku salah satu sesuatu pemikiran serta pula gerakan, kalau madzhab dakwah dalam pengembangan warga mempunyai suatu kekuatan serta pula keunggulan. Paling tidak, dalam madzhab ini sudah berfungsi penuh dalam membetulkan sebagian pengertian warga jika dakwah tidak cuma suatu pidato (tabligh), namun adanya transformasi sosial serta pula kultural mengarah suatu mutu *khaira ummah*. Target utama kegiatan dakwah paradigma ini ialah revisi kehidupan masyarakat warga dalam seluruh aspek kehidupan dengan metode menggunakan serta pula pengembangan kemampuan yang telah terdapat pada diri warga itu sendiri.

**Perbedaan Dakwah dan Tabligh**

Dakwah dunia Islam sebagian besar bisa dikatakan terletak dalam madzab tafsir. Kenyataan ini didukung oleh mentalitas umat Islam yang masih susah membedakan antara dakwah serta tablig. Pola pikir semacam ini bisa dilihat dalam pemakaian label guna merepresentasikan penyebutan ceramah ataupun khutbah. Ajakan mazhab tabligh tidak senantiasa sama dalam prakteknya. Secara sejarah, gerakan litigasi dengan pemikiran dalam pengajaran yang digagas oleh seseorang ulama asal India bernama Muhammad Ibn Ilyas Ibn Muhammad Ismail al-Khandalawy. Tokoh ini tercantum aliran Maturidiyyah, mazhab Hanafi, serta tarekat sufi al-Jisty, tarekat sufi yang didirikan oleh Muinuddin al Jisty.

Tujuan berdakwah mendekatkan minat manusia untuk lebih dekat dengan agama, mengajak ke jalan Allah, serta menyebarkan agama, kedamaian serta petunjuk. Ada pula itu, penyebaran Islam mewajibkan mengajak orang-orang kepada Islam yang sejati, contohnya para teman Nabi, rela berjuang meninggalkan tanah air mereka serta menyebar ke segala global dunia. Bagi paradigma ini, pendekatan litigasi ialah untuk mengajak serta membujuk lewat nasehat agar melakukan perubahan perilaku dari buruk menjadi lebih baik, untuk merubah mereka dari jalur yang maksiat kepada ketaatan kepada Allah serta membujuk mereka untuk menempuh hidup mereka dalam keseharian agar lebih mendekat pada kegiatan keagamaan.

Pemikiran serta gerakan dakwah pengembangan warga ini mempunyai kelebihan serta kelemahan. Paling tidak gerakan ini sudah berfungsi dalam tingkatkan uraian warga kalau dakwah bukan cuma wacana, namun juga melakukan adanya transformasi sosial budaya dalam masyarakat. Tujuan utama dari paradigma dakwah ini guna meningkatkan taraf hidup umat di seluruh bidang kehidupan dengan menggunakan serta meningkatkan potensi-potensi yang terdapat pada warga itu sendiri. Selaku Gerakan sosial, paradigma gerakan dakwah ini melindungi jarak serta melindungi independensinya dari pemerintah serta kekuatan politik yang terdapat. (Aziz: 2015: 32)

**Paradigma dakwah dan rekayasa sosial**

Dalam konsep Islam, rekayasa sosial dalam warga merupakan sunnatullah. Rekayasa sosial yang saat ini dimaksudkan untuk menjadikan masyarakat menjadi lebih tanggap terhadap pergantian dan perubahan sosial yang terjadi dengan begitu cepat. Pergantian dan perubahan yang begitu cepat tidak hanya memunculkan hal-hal yang positif, namun pula hal-hal yang negatif. Tidak cuma di bidang ekonomi serta politik, dia pula memasuki ke bidang lain semacam hukum, budaya, serta moralitas. Pergantian sosial di Indonesia terus tumbuh bersamaan dengan pertumbuhan ilmu pengetahuan serta teknologi. Secara kultural, warga modern sudah jadi agen pergantian. Secara politik serta budaya, dapat dipastikan gaya serta arah pergantian sosial di Indonesia. Islam terus menjadi lingkungan, selaku sistem Dakwah Islam dikelilingi oleh bermacam sosial, agama, politik, ekonomi, serta pembelajaran.

Dengan timbulnya kenyataan sosial budaya baru, lahirlah pemahaman baru di antara para pengikut Dakwah serta Dai satu per satu. Pemahaman ini dipupuk dengan berdirinya lembaga-lembaga dakwah semacam Syarikat Islam serta Muhammadiyah. Sedangkan para dai serta dawah mencari orientasi dalam memastikan model yang digunakan, pergantian sosial budaya yang didorong oleh ilmu pengetahuan serta teknologi terus terjalin.

Akibat pergantian secara langsung pengaruhi Lembaga serta organisasi dakwah, yang diisyarati dengan ketidakmampuan memandang permasalahan secara jelas, tema-tema dakwah lama mulai kehabisan relevansinya, serta model dakwah yang terdapat tidak sanggup menguasai serta membongkar permasalahan semacam selaku upaya pergantian sosial, serta dalam bidang agama pada spesialnya, tidak membagikan alternatif apapun untuk pengembangan sistem dakwah supaya bisa berperan secara efisien. Tabligh merupakan transmisi serta dakwah ajaran Islam kepada umat manusia, yang meringankan beban dakwah serta mengikat penerima pesan. Dalam pertumbuhan ilmu dakwah, tabligh dimaknai sebagai wujud dakwah dengan metode penyebaran ataupun penyebarluasan ajaran Islam lewat mimbar ataupun media massa, baik elektronik ataupun cetak.

Terdapat 2 tata cara dalam tabligh yaitu tabligh lewat lisan serta tabligh lewat tulisan. Bila disebutkan kedua tata cara tersebut, tabligh lewat tulisan ialah salah satu wujud aktivitas dakwah yang relevan dengan riset ini, ialah dakwah dengan penyusunan novel. Penyusunan Dakwah berusia ini telah jadi kebutuhan untuk aktivitas dakwah yang mengalami keadaan pertumbuhan teknologi serta data yang terus menjadi pesat. Komunikasi serta data sudah menggapai sesi yang luar biasa. Bayangkan pertumbuhan teknologi dari yang simpel sampai yang terkini serta tercanggih saat ini dapat dimanfaatkan serta dinikmati. (Kasim: 2015)

Pertumbuhan teknologi komunikasi saat ini jauh lebih bermacam-macam, tetapi teknologi menulis ialah fase yang tidak hendak sempat ketinggalan era, apalagi masih terus tumbuh. Terlebih saat ini, setelah reformasi, perputaran kebebasan penerbitan terbuka lebar. Saat ini terus menjadi banyak pesan berita serta majalah. Warga leluasa memilah media yang mereka gemari.

Suasana semacam ini ialah kesempatan sekalian tantangan untuk dai, dimana dai atau pendakwah harus memikirkan cara mereka untuk berdakwah agar tidak ketinggalan jaman dan menjadi kajian keagamaan yang menarik bagi pengikutnya. Pendakwah tidak hanya diharuskan meningkatkan kemampuan berdakwahnya akan tetapi juga diharapkan bisa menguasai media dalam berdakwah. Tantangan inilah yang seringkali menjadi penghambat bagi dai terutama dai yang sudah berumur untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi, yang mana sebelumnya mereka hanya berdakwah dengan menggunakan lisan.

**D. Kesimpulan**

 Suatu organisasi pastinya didirikan tidak buat semata-mata berdiri, tetapi terdapat tujuan didalamnya. Demikian pula dengan majelis tabligh Aisyiyah yang mempunyai tujuan buat menjadikan anggotanya jadi pendakwah yang sanggup membagikan contoh yang baik. Tidak hanya itu, Aisyiyah pula mencermati warga dekat yang dimana warga wajib lebih bermutu serta hidup dengan layak. Salah satunya dengan menolong perekonomian serta pembelajaran. Dengan kedua perihal tersebut hingga warga juga dapat jadi warga yang bermutu. Dari kegiatan inilah bisa dilihat sisi lain dari adanya paradigma dakwah yang dilakukan oleh majelis tabligh Aisyiyah Kota Pekalongan tidak semata-mata menjadi media untuk berdakwah, akan tetapi juga melakukan rekayasa social guna meningkatkan kemaslahan ummat dalam hal ini adalah masyarakat Kota Pekalongan.

**E. REFERENSI**

Aziz, MT. 2015. *Korps mubaligh/mubalighat Muhammadiyah dan Aisyiyah.*

Eko Intiningsih, S. E., M. Si . 2021. Majelis Tabligh Kota Pekalongan. Hasil wawancara pribadi.: 22 Februari 2021.

Kasim, Mohd Nadiy bin Ag. 2015. Tabligh. (https://digilib.uinsgd.ac.id diakses pada tanggal 09-07-2021)

LKISA, Admin. 2021. Pembelajaran Ke-Aisyiyah-an. (http://lksaputriaisyiyahmalut.or.id/2021/01/31/pembelajaran-ke-aisyiyah-an/ diakses tanggal 24 September 2021)

Nashir, Haedar. 2016. *Kemuhammadiyahan cetakan ke 2*. Suara Muhammadiyah: Yogyakarta

Pimpinan Daerah Aisyiyah. 2016. Program Kerja Majelis Tabligh Aisyiyah. (http://banyumas.aisyiyah.or.id/id/page/program-kerja-465.html , diakses tanggal 20 september 2021)

Rizqa, Hasanul. 2019. Sekilas Sejarah Lahirnya Aisyiyah. (https://www.republika.co.id/berita/pnmxbc458/sekilas-sejarah-lahirnya-aisyiyah diakses tanggal 24 September 2021)

Suara Muhammadiyah. 2021. *Aisyiyah mencetak jejak sejarah.*  (<http://arsip.muhammadiyah.or.id/id/content-199-det-aisyiyah.html>, diakses tanggal 24 September 2021)

Saepuloh, ujang. 2009. *Model Komunikasi Dakwah Jama’ah Tabligh.* Jurnal Ilmu Dakwah *Vol. 4 No. 14 Juli-Desember 2009*

Uliyah, Taqwatul, dkk. 2019.*Pelaksanaan dakwah jamaah tabligh dalam membina keluarga sakinah*. Nizhamul volume 7 Nomor 2. 2019

Wulansari, Fitrilianingtyas. 2015. *Peran Nyai Ahmad Dahlan Dalam Mendirikan Organisasi Wanita Di Yogyakarta 1914-1946.* Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Sanata Dharma.

.

1. Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: Remaja Karya, 2007) Hal. 6 [↑](#footnote-ref-1)
2. Muhtadi dan Safei, *Metode Penelitian Dakwah*. (Bandung : Pustaka Setia, 2003) Hal. 128 [↑](#footnote-ref-2)